

## **Analisis Pendapatan Agroindustri Keripik Pisang (Studi pada Usaha Agroindustri Kripik Pisang di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin)**

**Paino, Syaiful Azhar, Widuri Susilawati**

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, Jambi**

### **ABSTRAK**

Peran sektor agroindustri dalam perekonomian nasional difokuskan pada nilai pengganda output, nilai tambah, tenaga kerja dan keterkaitan antar sektor serta perannya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Apabila upah tenaga kerja diasumsikan merupakan suatu konstanta yang bersifat konstan dalam satu titik waktu, maka nilai tambah tenaga kerja dapat dijadikan sebagai stimulus penyerapan tenaga kerja nasional, sementara peran sektor agroindustri dalam meningkatkan pendapatan sektor lain dapat ditingkatkan melalui pengganda keterkaitan sektor, khususnya keterkaitan ke belakang. Kegiatan pengolahan kripik pisang pada kedua perusahaan menguntungkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa keuntungan yang diterima agroindustri kripik pisang Perusahaan Terpadu sebesar Rp 339.675 untuk satu kali proses produksi dengan total biaya Rp 1.625.325 dan penerimaan sebesar Rp 1.875.000. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi adalah Rp 142.389. Kegiatan usaha pengolahan kripik pisang mempunyai nilai R/C 1,15 dan nilai BEP akan tercapai jika Perusahaan Terpadu memproduksi bahan baku 50 kg dengan pendapatan sebesar atau nilai BEP (Rp) sebesar Rp 751.083. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun juga memiliki nilai R/C 1,06 dan nilai BEP akan tercapai jika Perusahaan Hidayatun memproduksi bahan baku 120 Kg dengan nilai BEP (Rp) sebesar Rp 1.815.359. Hasil dari produksi kripik pisang yang dibuat oleh kedua perusahaan yaitu Terpadu dan Hidayatun sama-sama dipasarkan di dalam Kabupaten Merangin sampai ke luar Kabupaten Merangin seperti bahkan dapat dipasarkan luar provinsi Jambi seperti Sumatera Barat.

Kata Kunci : Pendapatan, Agroindustri

### **Pendahuluan**

Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai, merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Optimalisasi nilai tambah dicapai pada pola industri yang berintegrasi langsung dengan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Salah satu agenda pembangunan Indonesia

dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Usaha agroindustri “kripik pisang” termasuk kedalam agroindustri makanan dengan bahan baku utama pisang merupakan usaha tradisional yang banyak dilakukan masyarakat dan telah berkembang sejak lama di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin.

Usaha ini dilakukan turun temurun meskipun dari skala usaha sebagian kurang berkembang dengan baik. Pada tahun 2012 terdapat 7 unit industri kecil kripik pisang yang tersebar di seluruh Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin dengan sentra produksi di daerah (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merangin, 2012). Industri kecil kripik pisang yang ada di Kecamatan Bangko sebagian besar merupakan usaha informal yaitu belum memiliki ijin usaha dari pemerintah, hanya sebagian kecil yaitu 23 unit usaha yang merupakan usaha formal atau telah memiliki ijin usaha dari pemerintah, hal ini dikarenakan banyaknya persyaratan yang harus dilengkapi seperti Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dimana sebagian besar dari mereka tidak memilikinya. Sampai saat penelitian dilakukan tidak ada masalah yang dihadapi para pengrajin kripik pisang mereka dapat tetap memproduksi meskipun tidak memiliki ijin usaha, tetapi Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merangin tetap menggalakkan pentingnya memiliki ijin usaha sehingga mereka dapat memproduksi dengan tenang karena telah mendapat ijin usaha dari pemerintah. Kegunaan utama dari pisang adalah sebagai kudapan (*snack*) dan juga bisa sebagai campuran pada industri tepung atau industri roti (*baking industri*). Pengembangan agroindustri kripik pisang di Kabupaten Merangin masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti modal yang masih terbatas, tingginya biaya produksi, dan pemasaran yang masih terbatas di wilayah kabupaten Merangin serta teknologi yang digunakan masih tradisional. Hal itu menyebabkan kuantitas produksi dan kontinuitas produksi kripik pisang masih rendah sehingga keuntungan yang diperoleh belum optimal. Dengan melihat kenyataan yang ada dimana agroindustri kripik pisang di Kabupaten Merangin masih belum optimal maka perlu diadakan penelitian untuk mengkaji sejauh

pendapatan usaha agroindustri kripik pisang (Studi pada Usaha Agroindustri Kripik Pisang di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin)

Kripik pisang adalah makanan ringan yang paling banyak diproduksi dan diperdagangkan di Indonesia. Hal ini bisa dimaklumi, karena pisang juga merupakan buah yang paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, pisang juga merupakan buah tanpa musim. Hingga agroindustri kripik pisang bisa berlangsung sepanjang tahun tanpa berhenti. Meskipun pada musim kemarau, produksi pisang tidak sebanyak pada musim penghujan, hingga para perajin kripik sering kesulitan bahan baku. Bahan kripik adalah pisang ambon dan kepok kuning. Sebab dua jenis pisang ini paling mudah dijumpai di pasaran. Dan dua jenis pisang ini, juga akan menghasilkan kripik dengan kualitas terbaik. Ambon kuning, selama ini merupakan pisang favorit sebagai buah meja. Sementara kepok kuning paling banyak diminati sebagai pisang goreng. Hingga agroindustri kripik pisang, harus berebut bahan baku ambon kuning dengan pasar buah segar, serta kepok kuning dengan pedagang pisang goreng.

Analisis pendapatan pada usaha agroindustri kripik pisang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi usaha agroindustri kripik pisang yang dilakukan. Dengan analisis dapat dievaluasi target-target yang telah dicapai, dibuat perencanaan kedepan, dibuat perhitungan, dan dibuat bahan rujukan untuk pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan keuntungan suatu usaha. Perhitungan analisis agroindustri ini sekaligus dapat dilakukan dalam 1 tahun. (Tim Lentera, 2002).

### **Distribusi/Pemasaran**

Tujuan dari analisis pemasaran adalah untuk mengetahui apakah sistem pemasaran yang ada sudah efisien atau tidak. Terdapat dua konsep efisiensi pemasaran yaitu efisiensi operasional dan efisiensi harga. Ukuran efisiensi operasional dicerminkan oleh rasio keluaran pemasaran terhadap masukan pemasaran. Dalam saluran pemasaran efisiensi operasional sebenarnya sama dengan pengurangan biaya. Misalnya penggunaan

mesin untuk menggantikan pekerja agar memperoleh hasil yang seragam dengan mutu yang lebih baik terkait dengan peningkatan efisiensi

### Metode

Penelitian ini merupakan jenis survey. Penelitian survey dapat memastikan berapa besar pengaruh yang disebabkan oleh satu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang disebabkan oleh variabel lain (Rakhmat, 2005). Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan metode survey, yaitu melalui kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Sedangkan data kualitatif sebagai pendukung penelitian melalui wawancara untuk mendapatkan keterangan tambahan dari responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha agroindustri kripik pisang yang ada di Kecamatan Bangko yaitu sebanyak 7 unit usaha. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus. Setelah melakukan sensus maka peneliti mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah 4 unit usaha kripik pisang yang ada di Kecamatan Bangko. Penentuan sampel tersebut berdasarkan sensus bahwa dari ke 4 unit usaha kripik pisang yang ada di lingkungan Kebun Sayur Kecamatan Bangko hanya 2 unit yang masih aktif memproduksi kripik pisang yaitu Perusahaan Terpadu dan Perusahaan Hidayatun

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk uraian guna mendukung data kuantitatif. Hal yang pertama kali dilakukan dalam mengolah data adalah menyusun daftar variabel-variabel yang akan ditabulasikan ke dalam tabel yang telah disiapkan.

Pendapatan dihitung melalui pengurangan antara penerimaan dengan satu kali biaya proses produksi, dihitung dengan rumus :

Penerimaan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan : TR = Penerimaan Total (dalam Rupiah)

P = Harga jual per unit (dalam Rupiah)

Q = Jumlah produksi (unit) (Sumber : Noor, 2007)

Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :  $\pi$  = Total keuntungan (dalam Rupiah)

TR = Total penerimaan (dalam Rupiah)

TC = Total biaya (dalam Rupiah)

(Sumber: Noor, 2007)

### Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria penilaian R/C ratio:

R/C < 1 = usaha agroindustri mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha agroindustri memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha agroindustri mencapai titik impas

(Sumber: Noor, 2007)

### Titik Impas (BEP)

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus

$$BEP(Q) = \frac{TFC}{P/unit - VC/unit}$$

Keterangan: BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TFC = Biaya Tetap

P = Harga jual per unit

VC = biaya tidak tetap per unit

(Sumber: Noor, 2007)

### Hasil

Analisis usaha digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang terdapat pada pisang awak atau rajo yang diolah menjadi kripik pisang. Besarnya analisis nilai tambah untuk satu kali proses

produksi pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun dapat dilihat pada tabel 5. Dari hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 5, diketahui bahwa hasil produksi/output untuk satu kali proses produksi adalah sebesar 125 kg dengan penggunaan bahan baku/input rata-rata sebesar 500 kg. untuk Perusahaan Terpadu. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun hasil produksi/output sebesar 175 kg dengan penggunaan bahan baku/input rata-rata sebesar 750 kg. Bahan baku yang digunakan di sini adalah pisang *awak* atau Pisang Rajo yang diukur dalam satuan kg Tenaga kerja yang dihitung pada penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi kripik pisang yang berjumlah 18 orang pada Perusahaan Terpadu dan 22 orang pada Perusahaan Hidayatun. Faktor konversi merupakan hasil bagi antara hasil produksi/output dengan jumlah bahan baku/input yang digunakan, besarnya faktor konversi pada perhitungan di atas adalah sebesar 0.25 yang berarti 1 kg bahan baku dapat dihasilkan 0,25 kg kripik pisang pada Perusahaan Terpadu, sedangkan pada Perusahaan Hidayatun, faktor konversi sebesar 0,233, berarti setiap kg bahan baku menghasilkan 0,233 kg kripik pisang. Dalam hal ini faktor konversi yang dimiliki Perusahaan Terpadu lebih baik dibandingkan Perusahaan Hidayatun, hal ini dipengaruhi oleh tahapan sortasi pada proses produksi, dimana perusahaan Terpadu lebih menjaga mutu dari produk kripik, dengan tidak memasukan pisang yang kecilataupun tidak

memenuhi standar baku dari yang ditetapkan perusahaan. Koefisien tenaga kerja merupakan hasil bagi antara tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi. Besarnya nilai koefisien yang dipergunakan dalam proses produksi. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja pada perusahaan Terpadu sebesar 0,036 yang berarti untuk memperoleh 1 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,036 dengan demikian jika mengolah 100 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 3,6. Sedangkan pada Perusahaan Hidayatun koefisien tenaga kerja sebesar 0,029 yang berarti untuk mengolah 100 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 2,9. Dalam hal penggunaan tenaga kerja Perusahaan Hidayatun lebih efisien dibandingkan dengan Perusahaan Terpadu. Nilai output rata-rata kripik pisang pada penelitian ini adalah Rp 15.000 per kg pada kedua Perusahaan. Pada Perusahaan Terpadu Pendapatan Tenaga Kerja Langsung untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 12.400 biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja mengupas (4 orang) sebesar Rp 10.000 per orang; biaya tenaga kerja merajang (9 orang) sebesar Rp 13.000 per orang; biaya tenaga kerja menggoreng (3 orang) sebesar Rp 14.000 per orang; biaya tenaga kerja pengemas (2 orang) sebesar Rp 12.000 per orang. Untuk lebih jelasnya rincian biaya tenaga kerja pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun**

Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja	Upah (Rp)	Total
Terpadu			
Kupas	4 Orang	10.000	40.000
Merajang	9 Orang	13.000	117.000
Menggoreng	3 Orang	14.000	42.000
Kemas	2 Orang	12.000	24.000
	18 Orang		223.000
Rata-rata			12.389
Hidayatun			
Kupas	5 Orang	12.000	60.000

Merajang	10 Orang	15.000	150.000
Menggorang	3 Orang	17.000	51.000
Kemas	2 Orang	12.000	24.000
Angkut	2 Orang	10.000	20.000
	22 Orang		305.000
Rata-rata			13.864

Untuk perusahaan Hidayatun Pendapatan Tenaga Kerja Langsung untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 13.850 biaya ini terdiri dari biaya mengupas (5 orang) sebesar Rp. 12.000 per orang, biaya tenaga kerja merajang (10 orang) sebesar 15.000 per orang, biaya tenaga kerja menggoreng (3 orang) sebesar Rp 17.000 per orang; biaya tenaga kerja pengangkut (2 orang) sebesar Rp 10.000 per orang; biaya tenaga kerja pengemas (2 orang) sebesar Rp 12.000 per

orang. Harga bahan baku/input Rp 1.400 per kg pada kedua Perusahaan, bahan baku input yang digunakan adalah pisang awak atau rajo. Sumbangan input lain yang digunakan dalam satu kali proses produksi per kg bahan baku adalah sebesar Rp 1.034 pada Perusahaan Terpadu dan pada Perusahaan Hidayatun sebesar Rp 1.265,33. Perhitungan total sumbangan input lain pada Perusahaan "Terpadu dan Hidayatun dapat dilihat pada Tabel 6

**Tabel 6. Perhitungan Total Sumbangan Input Lain**

Uraian	Kuantitas (unit)	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)
<b>Terpadu</b>			
Bahan Penolong			
Minyak Goreng	50 Kg	10.000	500.000
Bahan Bakar			
Gas	1 Tabung	100.000	100.000
Bahan Pengemas			
Plastik	5 Buah	2.000	10.000
<b>Total</b>			<b>610.000</b>
<b>Hidayatun</b>			
Bahan Penolong			
Minyak Goreng	90 Kg	10.000	900.000
Bahan Bakar			
Gas	2 Tabung	100.000	200.000
Bahan Pengemas			
Plastik	12 Buah	2.000	24.000
<b>Total</b>			<b>1.124.000</b>

### Biaya Produksi

Biaya produksi pada penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja, biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan penolong

### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang selama satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Dalam proses produksi pembuatan kripik pisang yang merupakan biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 7. Biaya Tetap Kripik Pisang per Proses Produksi**

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Penyusutan alat	2.325,46	3.610,51
Biaya Tenaga Kerja	223.000	305.000
Jumlah	225.325,46	308.610,51

Dari tabel 8 diketahui pada perusahaan Terpadu bahwa besarnya biaya tetap adalah Rp. 225.325,46 biaya terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp. 223.000, sedangkan pada perusahaan Hidayatun besarnya biaya tetap adalah Rp. 308.610,51 dan biaya tenaga kerja lebih besar yaitu sebesar Rp. 305.000 sedangkan biaya penyusutan alat Rp. 3.610,51.

### Penyusutan

Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan aneka kripik masih

tergolong teknologi sederhana, mulai dari proses pengupasan sampai penggorengan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan modal dan tingkat pendidikan pekerjanya. Disamping itu dengan menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana sehingga dapat membantu masyarakat sekitar dalam bentuk penyerapan tenaga kerja. Dalam suatu usaha, biaya yang dikeluarkan untuk peralatan dihitung melalui penyusutan yang terjadi pada peralatan tersebut. Besarnya biaya penyusutan untuk peralatan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Biaya Penyusutan Peralatan per Proses Produksi Kripik Pisang**

Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga Beli Alat (per unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Nilai Penyusutan (Rp)
<b>Terpadu</b>				
Penggorengan	4	280.000	10	306,84
Nampan	20	15.000	2	410,95
Pemompa minyak	1	325.000	4	222,6
Perajang	9	45.000	1	1.109,58
Timbangan	2	150.000	5	164,38
Kipas Angin	2	200.000	10	111,11
<b>Total biaya penyusutan alat</b>		<b>2.325,46</b>		
<b>Hidayatun</b>				
Penggorengan	4	370.000	10	1.013,70
Nampan	24	15.000	2	493,15
Pemompa minyak	1	340.000	4	232,88
Perajang	10	45.000	1	1.232,87
Timbangan	2	180.000	5	197,26
Jerigen	4	170.000	3	255,71
Kipas Angin	3	180.000	8	184,94
<b>Total biaya penyusutan alat</b>		<b>3.610,51</b>		

Dari Tabel 8 diketahui biaya penyusutan pada Perusahaan Terpadu, total biaya penyusutan adalah Rp. 2.325,46 dan Perusahaan Hidayatun sebesar Rp. 3.610,51. Untuk biaya

penyusunan terbesar dari kedua perusahaan yaitu perajang dan biaya penyusutan terkecil adalah untuk kipas angin.

### Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah tenaga yang terlibat langsung dalam proses produksi pengolahan aneka kripik, tenaga kerja dimasukkan pada biaya tetap dikarenakan jumlah tenaga kerja setiap proses produksi tidak berkurang atau tetap. Pada Perusahaan Terpadu. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 12.400. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja mengupas (4 orang) sebesar Rp 10.000 per orang; biaya tenaga kerja merajang (9 orang) sebesar Rp 13.000 per orang; biaya tenaga kerja menggoreng (3 orang) sebesar Rp 14.000 per orang; biaya tenaga kerja pengemas (2 orang) sebesar Rp 12.000 per orang. Sedangkan pada Perusahaan Hidayatun Pendapatan Tenaga Kerja Langsung untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 13.850. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga

kerja mengupas (5 orang) sebesar Rp 12.000 per orang; biaya tenaga kerja merajang (10 orang) sebesar Rp 15.000 per orang; biaya tenaga kerja menggoreng (3 orang) sebesar Rp 17.000 per orang; biaya tenaga kerja pengangkut (2 orang) sebesar Rp 10.000 per orang; biaya tenaga kerja pengemas (2 orang) sebesar Rp 12.000 per orang.

#### **Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya akan mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Dalam proses produksi kripik pisang yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya sumbangan input lain, biaya bahan bakar dan biaya pengemas. Adapun biaya tidak tetap dalam satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Biaya Variabel Kripik Pisang per Proses Produksi**

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Bahan Baku	700.000	1.050.000
Sumbangan Input Lain	610.000	1.124.000
Total	1.310.000	2.174.000

#### **Bahan Baku**

Pada Perusahaan Terpadu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang yaitu pisang dengan memperoleh bahan baku dengan membeli dari petani di pasar. Produsen membutuhkan bahan baku pisang untuk kripik pisang sebanyak 500 kg per hari, tiap kg dibeli dari petani seharga Rp 1.400 biaya bahan baku per proses produksi kripik pisang adalah Rp 700.000. Sama halnya dengan Perusahaan Hidayatun bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang yaitu pisang dengan memperoleh bahan baku dengan membeli dari petani di pasar. Produsen membutuhkan bahan baku pisang untuk kripik pisang sebanyak 750 kg per hari, tiap kg dibeli dari

petani seharga Rp 1.400 biaya bahan baku per proses produksi kripik pisang adalah Rp 1.050.000.

#### **Sumbangan Input lain**

Sumbangan input lain merupakan bahan penolong adalah minyak goreng, bahan bakar dan kemasan tersebut diperoleh dengan membeli langsung pada toko atau agen. Lebih jelasnya sumbangan input lain dapat dilihat pada Tabel 10

**Tabel 10. Perhitungan Total Sumbangan Input Lain**

Uraian	Kuantitas (unit)	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)
Terpadu			
Bahan Penolong			
Minyak Goreng	50 Kg	10.000	500.000
Bahan Bakar			
Gas	1 tabung	100.000	100.000
Bahan Pengemas			
Plastik	5 Buah	2.000	10.000
<b>Total</b>			<b>610.000</b>
Hidayatun			
Bahan Penolong			
Minyak Goreng	90 Kg	10.000	900.000
Bahan Bakar			
Gas	2 tabung	100.000	200.000
Bahan Pengemas			
Plastik	12 Buah	2.000	24.000
<b>Total</b>			<b>1.124.000</b>

Perusahaan Terpadu menghabiskan biaya sumbangan input lain sebesar Rp 610.000 per proses produksi, sedangkan Perusahaan Hidayatun menghabiskan biaya sebesar Rp 1.124.000 per proses produksi untuk sumbangan input lain pada perhitungan biaya produksi pengolahan pisang menjadi kripik pisang.

#### Biaya Total

Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Besarnya biaya total dalam proses produksi kripik pisang pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 11. Total Biaya Kripik Pisang per Proses Produksi Kripik Pisang**

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Biaya Tetap	225.325,46	308.610,51
Biaya variabel	1.310.000	2.174.000
Jumlah	1.535.325,46	2.482.610,51

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa besarnya biaya total untuk setiap kali proses untuk setiap kali proses produksi kripik pisang adalah Rp. 1.535.325 pada Perusahaan Terpadu, sedangkan pada Perusahaan Hidayatun biaya total untuk setiap kali proses produksi kripik pisang adalah sebesar Rp. 2.482.610. Dari total biaya yang dikeluarkan

terlihat pada Perusahaan Hidayatun memiliki kapasitas usaha yang lebih besar dibandingkan Perusahaan Terpadu.

#### Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi kripik pisang yang dihasilkan dengan harga jual dengan satuan rupiah dalam satu kali proses produksi.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC). Besarnya penerimaan dan keuntungan

pada Perusahaan Terpadu dan Perusahaan Hidayatun dapat dilihat pada tabel 13

**Tabel 12. Penerimaan dan Keuntungan Per Proses Produksi Kripik Pisang**

Uraian	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Penerimaan (Kg Produk X harga)	1.875.000	2.625.000
Biaya Pengolahan		
- Biaya Tetap	225.325,46	308.610,51
- Biaya variabel	1.310.000	2.174.000
Biaya Total	1.535.325	2.482.611
Keuntungan	339.675	142.389

Berdasarkan tabel 13, dengan output sebesar 125 kg rata-rata normal produksi penerimaan Perusahaan Terpadu dapat diketahui satu kali proses produksi adalah Rp. 1.875.000, serta keuntungan untuk satu kali proses adalah Rp. 339.675. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun

yang memiliki output sebanyak 175 kg rata-rata normal produksi penerimaan untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 2.625.000 dengan keuntungan satu kali proses adalah sebesar Rp. 142.389

#### **Revenue Cost Ratio (R/C) dan Analisis Titik Impas (BEP)**

**Tabel 13. Nilai Revenue Cost Ratio (R/C) pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun**

Uraian	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Penerimaan Total (TR)	1.875.000	2.625.000
Biaya Total (TC)	1.535.325	2.482.611
R/C	1,22	1,06

#### **Break Event Point (BEP)**

**Tabel 14. Nilai BEP Pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun**

Uraian	Nilai (Rp)	
	Terpadu	Hidayatun
Biaya Tetap (Rp)	225.325	308.611
Biaya Variabel (Rp)	1.310.000	2.174.000
Volume Produksi (kg)	125	175
Harga Jual (Rp/Kg)	15.000	15.000
Penerimaan (Rp)	1.875.000	2.625.000
BEP Volume Produksi (Kg)	15	20
BEP Penerimaan (Rp)	751.083	1.815.359

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada Perusahaan Terpadu dan Hidayatun yang terletak di

Kelurahan Dusun Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kegiatan pengolahan kripik pisang pada kedua perusahaan menguntungkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa keuntungan yang diterima agroindustri kripik pisang Perusahaan Terpadu sebesar Rp 339.675 untuk satu kali proses produksi dengan total biaya Rp 1.625.325 dan penerimaan sebesar Rp 1.875.000. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi adalah Rp 142.389

2. Kegiatan usaha pengolahan kripik pisang mempunyai nilai R/C 1,15 dan nilai BEP akan tercapai jika Perusahaan Terpadu memproduksi bahan baku 50 kg dengan pendapatan sebesar atau nilai BEP (Rp) sebesar Rp 751.083. Sedangkan untuk Perusahaan Hidayatun juga memiliki nilai R/C 1,06 dan nilai BEP akan tercapai jika Perusahaan Hidayatun memproduksi bahan baku 120 Kg dengan nilai BEP (Rp) sebesar Rp 1.815.359.

3. Hasil dari produksi kripik pisang yang dibuat oleh kedua perusahaan yaitu Terpadu dan Hidayatun sama-sama dipasarkan di dalam Kabupaten Merangin sampai ke luar Kabupaten Merangin seperti bahkan dapat dipasarkan luar provinsi Jambi seperti Sumatera Barat.

#### Daftar Pustaka

Anisah. 2003. *Studi Tentang Ekspor Buah-buahan Indonesia. Tesis*. ITB Central Library. Bandung. (diposting 26 Oktober 2009).

<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2003-anisah9872-455>

Antarlina, S.S., Z. Hikmah, S. Lesmayati, dan D.I. Saderi. 2005. *Pengkajian Pascapanen Pengolahan Berbagai Jenis Buah Kerabat Mangga Spesifik Kalimantan Selatan*. Laporan Pengkajian BPTP Kalimantan Selatan, Banjarbaru.

Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.

Hayami, Y. et al. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. Bogor: CGPRT Centre.

Noor, Hendry Faizal. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rangarajan, C. 1982. *Agricultural Growth and Industrial Performance in India*. IFPRI. Research Report 33. Washington D.C.

Redaksi Trubus. 1999. *Mengatur Tanaman Berbuah*. Penebar Swadaya: Surabaya.

Rismunandar. 1971. *Bertanam Pisang*. Sinar Baru. Bandung.

Rukmana, Rahmat. 1999. *Usahatani Pisang*. Kanisius. Yogyakarta.

Santoso, Budi. 1995. *Cuka Pisang*. Kanisius. Yogyakarta.

----- . 1995. *Saus Pisang*. Kanisius. Yogyakarta

----- . 1995. *Anggur Pisang*. Kanisius. Yogyakarta

Sunarjo, Hendro. 1990. *Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan*. Sinar Baru. Bandung

Sumarjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Swadaya. Jakarta.

Suryana, A. 2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005- 2009*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Tim Penyusun. 2005. *Road Map Pisang: Pasca Panen, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil Pisang*. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura